

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembentukan karakter dan moral menjadi bagian esensial dari pencapaian tujuan ideal pendidikan Islam. Oleh karena itu, edukasi akhlak berperan sebagai fondasi krusial dalam menempa individu yang berkarakter luhur, guna melahirkan pribadi yang bertakwa dan menjadi seorang muslim sejati. Melalui implementasi pendidikan akhlak ini, diharapkan setiap muslim dapat mengaplikasikannya dalam rutinitas harian. Pendidikan akhlak mampu mengantarkan seseorang pada tingkatan kemuliaan budi pekerti, sebab dengan pendidikan tersebut, manusia akan semakin memahami posisi dan perannya sebagai hamba sekaligus khalifah di muka bumi.

Oleh karena akhlak menjadi penentu kriteria perbuatan baik dan buruk, serta mengidentifikasi jenis-jenis tindakan yang termasuk di dalamnya, maka individu yang mendalami ilmu ini akan memperoleh pemahaman tentang standar perilaku tersebut.¹ Akhlak, sebagai sebuah disiplin ilmu, merupakan pembahasan fundamental dan substansial dalam Islam. Kajiannya tidak hanya mencakup perilaku manusia dari aspek fisik, tetapi juga meliputi dimensi batin dan kebahagiaan psikis, yang menyentuh persoalan kebaikan dan keburukan dalam kehidupan dunia, bahkan hingga kehidupan di akhirat. Sejarah umat Islam, sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an, menegaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum

¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), 12.

sampai mereka sendiri yang mengubah apa yang ada pada diri mereka. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa-bangsa yang kokoh adalah mereka yang memiliki akhlak mulia, sebaliknya, keruntuhan suatu bangsa terjadi saat akhlaknya telah rusak. Allah berfirman dalam Q.S. al-Ahzab/33 : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

(الأحزاب : ٢١)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. al-Ahzab)/33: 21

Majelis Taklim adalah lembaga pembinaan yang berfokus pada penyebaran dakwah agama Islam. Lembaga ini memiliki peran penting dalam mengembangkan akhlak dan mental para jemaah, dengan tujuan menciptakan individu yang berbudi luhur, berakhlak mulia, serta memahami nilai-nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia, alam, dan Allah SWT sebagai tujuan akhir kehidupan. Mengingat berbagai permasalahan yang ada, majelis taklim, sebagai wadah pembentuk akhlak yang mudah diakses masyarakat, harus mampu menyampaikan ajaran moral dan mengemasnya secara efektif dalam dakwah Islam. Selain itu, majelis taklim juga perlu menjalankan peran ganda, yaitu sebagai pusat pembinaan akhlak sekaligus sumber ilmu pengetahuan. Proses ini harus berjalan selaras dan proporsional untuk mencapai keseimbangan yang diharapkan. Sejak dahulu, terutama pada masa Kesultanan Banjar di era ulama besar seperti Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari,

majelis taklim telah terintegrasi erat dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam di tengah masyarakat, bersanding dengan pondok pesantren. Lembaga ini telah lama diakui oleh masyarakat dan turut serta dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak hanya dari segi akhlak dan moral, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan secara keseluruhan.

Majelis Taklim Darul Magfirah di Desa Nalui, Kecamatan Jaro, Tanjung-Tabalong, didirikan oleh Guru Ahmad Jaro pada tahun 1999. Tujuannya adalah menyebarkan ajaran Islam di wilayah utara Kabupaten Tabalong, mengingat pada masa itu masyarakat setempat masih minim pengetahuan dan pemahaman agama, serta pembinaan dalam mengamalkan syariat Islam. Guru Ahmad Jaro dikenal luas sebagai ulama di Kabupaten Tabalong, bahkan di Kalimantan Selatan, khususnya sebagai guru Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Oleh karena itu, dalam proses penyampaian ilmu di Majelis Taklim Darul Magfirah Desa Nalui, amalan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah juga diajarkan sebelum materi agama disampaikan. Bahkan, ketika diundang ke tempat lain, beliau terkadang memberikan amalan dari tarekat tersebut agar masyarakat dapat memahami hakikat diri sebagai hamba Allah semata dan senantiasa mengingat Sang Pencipta di mana pun mereka berada.²

Apabila membahas perkembangan tarekat, hal ini tidak dapat dipisahkan dari sejarah Islam. Islam sendiri bermula dari Jazirah Arab yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, kemudian dilanjutkan oleh para sahabatnya: Abu Bakar Ash-

²Guru Jaro, Wawancara langsung di Majelis Darul Magfirah, pada hari Sabtu, pukul 18.10, Tanggal 12 Oktober 2024.

Shiddiq, Umar bin Khatab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, yang dikenal sebagai Khulafa Ar-Rasyidin. Pada masa kekhalifahan mereka, Islam mengalami ekspansi yang sangat pesat, dengan ajaran Islam menyebar ke berbagai penjuru dunia. Esensi kedatangan Islam adalah membawa rahmat bagi seluruh umat manusia.³

Tarekat adalah salah satu ranah studi dalam Islam yang berfokus pada pembersihan batin manusia, dengan tujuan mengembalikan semangat menuju akhlak yang mulia. Sejak awal kemunculannya, tarekat tak bisa dipisahkan dari upaya menyucikan jiwa, yang kemudian dirumuskan dalam tahapan-tahapan progresif. Dalam proses pengendalian diri untuk mencapai tingkat spiritualitas yang tinggi, para sufi sering menyebutnya sebagai ma'rifat, atau pengenalan terhadap Tuhan.

Dalam pandangan sufi, kejernihan hati diyakini mampu mengikhlaskan amal ibadah dan menopang kelangsungan hidup seseorang hamba, karena seseorang dapat merasakan kedekatan dengan Allah dan selalu diawasi setiap gerak-geriknya. Kegiatan ini dikenal dengan istilah muraqabah atau biasa dikenal dengan perasaan bahwa kita selalu dalam pengawasan Allah SWT.⁴

Para tokoh sufi merumuskan tarekat sebagai metode, sistem, atau tingkatan jalan yang harus diikuti oleh calon murid sufi secara spiritual agar mereka dapat segera mendekatkan diri kepada Allah SWT. Abu Bakar Aceh mendefinisikan tarekat sebagai cara atau pedoman beribadah yang sesuai dengan ajaran dan contoh Nabi

³Abdullah, Dinamika Islam di Arab Saudi, *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari*, Volume 4 No 1, Juni 2019, 156.

⁴Agus Riyadi, Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah), *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 6, Nomor 2, Nopember 2014, 362-363.

Muhammad SAW, serta diamalkan oleh para sahabat dan tabi'in, yang diwariskan secara turun-temurun oleh para guru dalam mata rantai yang berkesinambungan.

Hal ini bertujuan untuk memudahkan para murid dalam menerima pengajaran dan pelatihan dari seorang mursyid. Dengan demikian, dalam ilmu tasawuf, istilah tarekat memiliki dua makna. Pertama, ia merujuk pada metode pendidikan akhlak dan jiwa bagi mereka yang menjalani kehidupan sufi. Kedua, tarekat juga diartikan sebagai rangkaian latihan rohani dan jasmani yang komprehensif, diberikan kepada Munculnya tarekat tidak terlepas dari keberadaan tasawuf secara umum.

Tasawuf sendiri merupakan upaya mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan dengan memanfaatkan intuisi serta kekuatan emosional spiritual manusia, sehingga seseorang benar-benar merasakan kehadiran-Nya. Pencapaian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan panjang yang dikenal sebagai maqamat dan ihwal. Pada perkembangan selanjutnya, tasawuf yang semula hanya berupa praktik ibadah khusus bagi individu tertentu, kemudian mengalami peningkatan jumlah pengikut. Hal ini menjadikannya sebuah komunitas dengan kekuatan sosial dan perkumpulan khusus, yang lantas melahirkan organisasi-organisasi sufi yang melestarikan ajaran syekh mereka, seperti tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Syaziliyyah, dan lain-lain. Nama sebuah tarekat biasanya identik dengan nama pendirinya.⁵

Syekh Abdul Qadir Jaelani merupakan seorang pendiri Tarekat Qadiriyyah, dan Syekh Baha al-Din al-Naqsyabandiyah merupakan pendiri Tarekat Naqsyabandiyah.

⁵Lindung Hidayat Sirega, Sejarah Tarekat Dan Dinamika Sosial, *Jurnal MIQOT*, Vol. XXXIII No. 2 Juli-Desember 2009, 171-172.

Menurut Trimmingham bahwa cabang Qadiriyyah yang paling aktif di Indonesia adalah yang menggabungkan diri dengan Tarekat Naqsyabandiyah. Diantara kedua tarekat tersebut dikombinasikan dan didirikan oleh Ahmad Khatib Sambas (1802 – 1872) di Makkah pada abad ke-19 Masehi. Tarekat sendiri berfungsi sebagai salah satu sarana dan metode untuk melatih atau mengembangkan diri serta meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Idealnya, seseorang yang telah mengikuti tarekat diharapkan semakin baik amal ibadahnya dan semakin bertakwa kepada Allah SWT.⁶

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah ialah salah satu tarekat yang paling luas penyebarannya, dan banyak terdapat pada wilayah Asia seperti Indonesia. Tarekat ini berkembang serta beredar luas di seluruh Indonesia tanpa terkecuali di Kalimantan Selatan Kabupaten Tabalong Kecamatan Jaro. Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah disebarkan dan diajarkan oleh salah satu ulama terkemuka di Kalimantan Selatan yang bernama KH Ahmad Sanusi Ibrahimi lebih dikenal dengan sebutan Guru Ahmad Jaro. Beliau merupakan seorang mursyid pada Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Tarekat yang diajarkan beliau setidaknya memberikan bekal kepada jama'ah untuk dapat meminimalisir daya krisis spritual. Tujuan utama dari Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang dibawa beliau untuk membentuk akhlaqul karimah. di mana dalam ajaran Islam pula ditekankan untuk pengamalan akhlaq, menjalankan perintah Allah serta menjauhi larangannya. dengan demikian, manusia akan merasa selalu diawasi oleh Allah dimana pun dia berada.

⁶Pismawenzi, Novia Rina, Tarekat Naqsyabandiyah Dan Pembinaan Mental Remaja, *Jurnal Al-Qalb*, Jilid 7, Nomor 1, Maret 2015, 42-43.

Pengaruh dari Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang diterapkan oleh Guru Ahmad Jaro dalam pembinaan akhlak jama'ah di Majelis Taklim Darul Magfirah Desa Nalui Kec. Jaro Kabupaten Tabalong tersebut semakin berkembang serta terus mengalami peningkatan pengikut/jama'ah setiap tahun. Tentu hal tersebut sebagai sesuatu yang menarik untuk diteliti lebih dalam lagi mengenai perjalanan dakwah Guru Ahmad Jaro dalam menyebarkan agama Islam di Kabupaten Tabalong dan pengaruh Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang beliau bawa dalam membina akhlak jama'ah di Majelis Taklim Darul Magfirah Desa Nalui. Dari latar belakang yang sudah dipaparkan, menurut penulis perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk itu penulis mengambil judul: **“Pembinaan Akhlak Jama'ah di Majelis Taklim Darul Magfirah Oleh Guru Ahmad Jaro (K.H Ahmad Sanusi Ibrahim) Dengan Penerapan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembinaan akhlak jama'ah di Majelis Taklim Darul Magfirah yang dilakukan oleh Guru Ahmad Jaro?
2. Bagaimana pengaruh Guru Ahmad Jaro terhadap pembinaan akhlak jama'ah di Majelis Taklim Darul Magfirah dengan penerapan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah?

C. Tujuan Penelitian

Segala apa yang telah diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan permasalahannya. Maka peneliti berpandangan berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pembinaan akhlak jama'ah di Majelis Taklim Darul Magfirah yang dilakukan oleh Guru Ahmad Jaro?
2. Untuk mengetahui pengaruh Guru Ahmad Jaro terhadap pembinaan akhlaq jama'ah di Majelis Taklim Darul Magfirah dengan penerapan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah?

D. Signifikansi Penelitian

Dengan adanya penelitian ini bisa memperoleh beberapa manfaat yaitu:

1. Secara Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan bisa bermanfaat dalam bidang keilmuan agama Islam serta memperkaya khazanah mengenai pembinaan akhlak dengan menerapkan ilmu tarekat, khususnya dengan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.

2. Secara Praktis

Penelitian praktis yang terkandung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman dan pengertian mengenai akhlak dan cara membentuk sikap dan perilaku

manusia agar selalu dekat dengan agama dan mengamalkan sifat akhlaqul karimaah dalam diri pribadi dengan bimbingan seorang ulama langsung di pengajian.

- b. Bagi pihak akademis, selain sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan sarjana (S1), penelitian ini diharapkan bisa membantu proses pembelajaran dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang agama Islam mengenai pembinaan akhlak dengan penerapan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, serta bisa menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya mengenai permasalahan yang serupa guna menambah khazanah pengembangan literatur di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin tentang Pembinaan Akhlak Jama'ah Oleh Guru Ahmad Jaro (K.H Ahmad Sanusi Iberahim) dengan Penerapan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabdiyah. Karena peneltian ini baru diteliti dan terbilang masih asing dan perlu adanya pengembangan dengan adanya penelitian di kemudian hari.
- c. Bagi Peneliti, penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan pemahaman dalam rangka mengkaji secara luas dan mendalam mengenai peran Guru Ahmad Jaro (K.H Ahmad Sanusi Iberahim) dalam membina akhlak para jama'ah dengan menerapkan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah sebagai tujuan awal dari penelitian dan penelitian ini menambah wawasan pengetahuan dan dapat mempertebal iman dan pengamalan agama yang lebih baik.

E. Definisi Istilah

1. Pembinaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan dimaknai sebagai suatu proses, cara, atau perbuatan yang bertujuan untuk pembaharuan dan penyempurnaan. Ini mencakup segala usaha, tindakan, dan kegiatan yang dijalankan secara efektif dan efisien guna mencapai hasil terbaik. Dengan kata lain, pembinaan dapat diartikan sebagai upaya pengelolaan melalui pelatihan, pembiasaan, pemeliharaan, penjagaan, penerahan, dan pengembangan kemampuan seseorang untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

Menurut pandangan penulis, pembinaan di sini mengacu pada bagaimana proses pembinaan yang dilakukan Guru Ahmad Jaro adalah perbaikan akhlak, bukan hanya transfer ilmu atau nilai-nilai keagamaan saja. Selain itu ruang lingkup pembinaan akhlak Guru Ahmad Jaro adalah pembinaan supaya akhlak umat menjadi lebih baik yang bersifat kolektif (secara umum untuk masyarakat sekitar tanpa pandang usia), berbeda jikalau konteksnya pendidikan yang lebih menekankan pada penguasaan ilmu dan pembentukan karakter terhadap individu-individu siswa.

2. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yakni "khuluqun" yang berarti perangai, tabiat, atau adat, atau "khalqun" yang bermakna kejadian, buatan, atau ciptaan. Jadi, secara etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang telah terbentuk. Di Indonesia, secara sosiologis, kata akhlak telah memiliki konotasi positif, sehingga orang yang "berakhlak" berarti orang yang

berbudi pekerti baik. Secara garis besar, akhlak dalam Islam terbagi menjadi dua jenis: akhlak mulia dan akhlak tercela. Akhlak mulia harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sementara akhlak tercela harus dihindari dan tidak boleh dipraktikkan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu sifat, perangai, tabiat, atau tingkah laku yang muncul secara spontan tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu.⁷

3. Jama'ah

Secara etimologi, kata jama'ah berasal dari bahasa Arab, yakni "jama'a, yajma'u, jam'an atau jamaa'atan", yang memiliki arti kumpulan atau himpunan.⁸ Dalam pengertian istilah, jamaah dapat diartikan sebagai sekelompok individu yang terikat oleh kesamaan sikap, pendirian, keyakinan, tugas, dan tujuan.⁹ Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud dengan jama'ah adalah kumpulan atau kelompok orang yang secara rutin mengikuti majelis taklim setiap minggunya di Majelis Taklim Darul Magfirah, baik mereka yang berasal dari Desa Jaro dan sekitarnya, maupun jama'ah yang aktif dalam kegiatan amaliahnya maupun tidak.

4. Majelis Taklim Darul Magfirah

Majelis Taklim Darul Magfirah merupakan tempat yang digunakan untuk menyebarkan ilmu agama Islam baik ilmu Fiqih, Tauhid, Tasawuf, Ilmu Tarekat, dan ilmu agama lainnya. Majelis Taklim Darul Magfirah terletak di Desa Nalui Rt.01

⁷Syaepul Manan, Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 15 No. 1–2017, 51.

⁸Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidyta Karya Agung, 1989), 91.

⁹Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), 487.

Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong, lebih tepatnya berada di Kawasan Pondok Pesantren Modern Al-Madaniyah Jaro.

5. Guru Ahmad Jaro

K.H Ahmad Sanusi Ibrahimi atau yang biasanya disebut dengan Guru Ahmad Jaro adalah pemimpin pondok pesantren terpadu Nurul Mustafu Mabu'un dan merupakan Murabbi Pondok Pesantren Modern Al-Madaniyah Jaro. Beliau adalah seorang ulama yang menganut Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.

6. Tarekat

Secara harfiah, kata tarekat berasal dari bahasa Arab, yaitu "thariqah", yang memiliki beragam makna seperti jalan, petunjuk, cara, metode, sistem, mazhab, aliran, haluan, keadaan, dan garis pada sesuatu. Dalam bahasa Indonesia, kata ini telah dibakukan menjadi "tarekat", yang merujuk pada suatu jalan atau cara yang ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Definisi tarekat secara istilah sangat bervariasi, tergantung pada sudut pandang masing-masing. Maulana Syekh Muhammad Amin al-Kurdi, misalnya, mengemukakan tiga definisi tarekat. Pertama, tarekat sebagai upaya mengamalkan syariat, yaitu dengan tekun melaksanakan beban ibadah serta menjauhi segala sikap yang dapat mendatangkan murka Allah. Kedua, tarekat dimaknai sebagai pelaksanaan semua perintah Allah sesuai dengan kesanggupan seseorang. Ketiga, tarekat juga diartikan sebagai usaha menjauhi segala larangan, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniyah.¹⁰

¹⁰Faisal Muhammad Nur, Muraqabah Dalam Perspektif Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Al-Kurdiyah, (*Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2021), 19.

7. Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah adalah sebuah tarekat gabungan yang terbentuk dari penyatuan dua tarekat besar, yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat ini dimodifikasi sedemikian rupa hingga menjadi sebuah tarekat mandiri yang memiliki perbedaan dengan kedua tarekat induknya. Perbedaan utama tersebut terletak pada bentuk riyadhah dan zikirnya.¹¹

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Kholil Supatmo pada tahun 2017 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, berjudul "*Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Pada Perubahan Perilaku Sosial (Studi Kasus Jama'ah di Desa Sidomulyo, Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah)*", mengkaji dampak ajaran Tarekat Naqsyabandiyah terhadap perilaku sosial masyarakat di Desa Sidomulyo. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek yang dikaji, yakni Tarekat Naqsyabandiyah sebagai pusat perhatian utama. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam fokus kajian. Penelitian Supatmo lebih menekankan pada perubahan perilaku sosial secara kolektif, seperti interaksi sosial dan hubungan antarwarga masyarakat, sedangkan penelitian penulis lebih berorientasi pada pengaruh ajaran tarekat terhadap akhlak individu para

¹¹Ahmad Syaifullah, dan Khoirul Anwar. Peran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Terhadap Pemahaman Keagamaan Dan Kesadaran Sosial Di Dusun Panyeretan Desa Sidamukti Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap, (*Jurnal Syntax Admiration*, Vol. 2, No. 12, Desember 2021), 214.

jamaah. Penulis ingin mengeksplorasi bagaimana praktik spiritual dalam tarekat ini—seperti zikir, wirid, dan bimbingan rohani—berdampak langsung terhadap sikap, moralitas, dan perilaku pribadi anggota jamaah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, fokus penelitian penulis lebih mendalam dalam konteks pembinaan akhlak secara kolektif daripada hubungan sosial secara luas.

2. Penelitian Liswidar tahun 2019 di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, berjudul "*Peran Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Akhlak Jamaahnya (Studi Pada Pesantren Darul Arifin Gampong Meudheun, Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Tengah)*", membahas peran majelis Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Arifin Gampong Meudheun dalam membina akhlak para jemaahnya. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek kajiannya, yaitu Tarekat Naqsyabandiyah. Namun, perbedaannya adalah penelitian Liswidar lebih berfokus pada peran tarekat tersebut dalam membina akhlak, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pengaruh tarekat tersebut terhadap akhlak jemaahnya secara individual. Penulis ingin melihat bagaimana ajaran yang diterima jamaah mampu membentuk akhlak mereka secara intrinsik, bahkan di luar konteks majelis atau kegiatan formal, sehingga lebih fokus pada dampak spiritual secara individual.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Liza Amalia pada tahun 2019 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul "*Pembinaan Akhlak Pada*

Santri Di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat", membahas mengenai pembinaan akhlak santri. Menurutnya, Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah selain berfungsi sebagai tempat mencari ilmu, juga berperan dalam pembinaan akhlak, yang dianggap sebagai simbol Islam, pondasi agama, dan tanda kesempurnaan bagi yang memilikinya. Pembinaan akhlak ini bertujuan untuk memperbaiki akhlak santri dengan meningkatkan program pembinaan agar tercapai tujuan yang diharapkan, yaitu membentuk generasi muda yang berakhlak mulia. Dalam pelaksanaannya, Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah menggunakan berbagai metode seperti uswah, ta'widiyah, mau'izhah, pengawasan, hukuman, dan hafalan. Setelah mendapatkan pembinaan akhlak, ditemukan bahwa meskipun sebagian besar perilaku santri dalam bertutur kata dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral, ada pula yang terkadang masih melanggar nilai dan norma yang berlaku di Pondok Pesantren tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama membahas tentang pembinaan akhlak. Namun, perbedaannya terletak pada objek penelitian; jika penelitian Liza Amalia berfokus pada santri di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah, penelitian saya berfokus pada jama'ah Majelis Taklim Darul Magfirah Desa Nalui Kecamatan Jaro (Tabalong).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan disusun guna memudahkan dan memberikan kerangka sederhana keseluruhan isi dari penelitian ini, sehingga alurnya jelas, tidak melebar dan sistematis. Adapun susunan sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, yaitu Pendahuluan, akan menyajikan gambaran umum seluruh isi skripsi. Bagian ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, tinjauan penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan secara keseluruhan.

Bab kedua akan menguraikan landasan teori yang relevan, khususnya mengenai Tarekat Naqsyabandiyah dan akhlak. Kerangka teori ini akan dielaborasi secara mendalam untuk menghasilkan rumusan teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Bab ketiga fokus pada metodologi penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan riset, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab keempat menyajikan hasil penelitian dan analisis dari berbagai pokok masalah terkait pembinaan akhlak yang dilakukan oleh Guru Ahmad Jaro terhadap jemaah di Majelis Taklim Darul Magfirah, serta pengaruh Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dari Guru Ahmad Jaro terhadap akhlak jema'ah. Bab ini merupakan pengolahan dari informasi yang diperoleh sebelumnya, sehingga permasalahan penelitian dapat terungkap melalui analisis data.

Bab kelima merupakan penutup dari seluruh proses penelitian. Bab ini berisi kesimpulan untuk memberikan ringkasan singkat isi skripsi agar mudah dipahami, serta mencakup saran-saran dan rekomendasi.